

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pengembangan kurikulum menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar, fakta bahwa dinamika sosial bersifat niscaya dan akan terus mengalami akselerasi, diikuti dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Karena itu, kurikulum harus senantiasa dikaji serta disesuaikan agar selaras dengan tuntutan perkembangan zaman. Apabila tidak dilakukan proses pengembangan, kurikulum akan kehilangan relevansi, bersifat stagnan, tertinggal, serta berpotensi ditinggalkan oleh masyarakat. Apabila kurikulum dianalogikan sebagai makhluk hidup, khususnya manusia, maka ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan yang terjadi akan menyebabkan kurikulum tersebut kehilangan relevansinya dan pada akhirnya tersingkir dari kehidupan masyarakat, sebagaimana makhluk hidup yang tidak mampu menyesuaikan diri akan menghadapi kepunahan.

Faktanya, kurikulum dapat disamakan dengan sebuah sistem. Satu dasar dari pandangan ini yakni adanya kesamaan bahwa kurikulum maupun sistem agar mencapai tujuan tertentu. Kurikulum sebagai suatu sistem, tersusun atas berbagai komponen yang berperan, baik secara sadar maupun tidak disadari, dalam menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, setiap komponen kurikulum dapat dipahami sebagai bagian integral dari keseluruhan struktur, serta dapat juga diartikan sebagai unsur dari keseluruhan. Ibarat makhluk hidup sebagai sebuah sistem, kurikulum harus mengalami pengembangan diri guna mempertahankan eksistensinya, mempertahankan kebermanfaatannya, dan mendapatkan legitimasi dari lingkungannya. Dalam mengembangkan kurikulum, hendaknya perhatian diberikan pada komponen-komponen kurikulum serta model pengembangannya. Penting dilakukannya fokus ini, guna mengetahui serta

dianalisis secara tepat, sehingga proses pengembangan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis.

Sebagaimana diketahui, bahwa komponen atau unsur utama kurikulum adalah tujuan, materi pembelajaran, proses penyampaian, media serta mekanisme evaluasi. Untuk membentuk suatu sistem yang lengkap dan berfungsi dengan baik, organ-organ ini harus saling berhubungan, berkelanjutan, dan saling membangun. Inilah yang disebut dengan organisme kurikulum. Untuk itu dalam membuat suatu kurikulum sangat penting mempelajari komponen-komponen (unsur) yang dikandungnya.

Penerapan kurikulum nasional dan kurikulum operasional satuan pendidikan di sekolah yakni upaya strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang seimbang serta responsif terhadap kebutuhan setempat. Kurikulum nasional seringkali dirancang untuk mencakup standar pendidikan yang berlaku secara nasional, menetapkan kerangka dasar yang melibatkan materi pembelajaran umum serta seluruh siswa perlu menguasai keterampilan pokok. Implementasi kurikulum nasional tersebut mendukung terciptanya persatuan dalam tujuan pendidikan, memastikan bahwa siswa di seluruh negara memiliki pemahaman dan keterampilan dasar yang seragam.

Di sisi lain, penerapan kurikulum muatan lokal di sekolah mengakui keunikan dan keberagaman setiap wilayah atau komunitas. Kurikulum muatan lokal dapat mencakup aspek-aspek budaya, sejarah lokal, dan norma-norma tradisional yang sesuai dengan realitas sosial dan kehidupan siswa di lingkungan tertentu. Dengan memasukkan elemen-elemen lokal ke dalam kurikulum, proses belajar tidak hanya menjadi lebih kontekstual, tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan peserta didik, sekaligus memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap lingkungan mereka sendiri. Dengan menggabungkan kurikulum nasional dan muatan lokal, sekolah dapat mencapai keseimbangan yang optimal antara standar pendidikan nasional dan kekhasan setiap komunitas, serta tercipta lingkungan belajar inklusif serta relevan dengan konteks lokal.

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (halaman 4), kurikulum muatan lokal disebut juga sebagai Muatan Kekhasan Satuan Pendidikan yaitu bahan kajian, mata pelajaran, maupun satuan pendidikan merumuskan berbagai program pembelajaran dengan memperhatikan kondisi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Maksudnya adalah suatu kurikulum kekhasan satuan pendidikan yang mencakup materi pelajaran, bahan belajar, mata pelajaran lokal, dan berbagai program kegiatan yang ditetapkan sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan siswa. Yang kemudian, penelitian ini difokuskan kepada Muatan Khas Keassalaaman yang diterapkan di satuan Pendidikan SMP Assalaam Bandung.

Kurikulum muatan lokal keassalaaman adalah sebuah kumpulan bahan ajar yang mencakup materi-materi doa sehari-hari, sholawat, fiqh ibadah, dan nadhom-nadhom sejarah nabi ala Nahdlatul Ulama. Keassalaaman menunjukkan komitmen untuk memberikan pendidikan agama Islam yang kaya dan mendalam sesuai dengan tradisi keagamaan dan budaya setempat. Materi doa sehari-hari memberikan siswa dasar-dasar spiritualitas, mengajarkan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Tuhan. Sholawat, sebagai bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad, membantu memperkuat rasa kecintaan dan penghargaan terhadap ajaran Islam. Fiqh ibadah memberikan pemahaman mendalam tentang tata cara melaksanakan ibadah sehari-hari, memastikan bahwa siswa memahami praktik-praktik keagamaan dengan benar.

Nadhom-nadhom sejarah nabi ala Nahdlatul Ulama menambah dimensi historis pada kurikulum yang menyampaikan sejarah kehidupan Nabi Muhammad dengan pendekatan yang khas Nahdlatul Ulama. Integrasi aspek sejarah dan budaya Indonesia dalam pembelajaran agama dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, kurikulum ini tidak sebatas menekankan penguasaan nilai-nilai religius, melainkan pula memperkuat identitas keagamaan dan

kebangsaan siswa. Dengan mengintegrasikan muatan lokal keassalaaman ini, sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan dengan mengacu terhadap aspek keagamaan serta budaya lokal, memastikan pendidikan agama Islam bukan sekedar aspek formal, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual dan budaya yang mendalam.

Selain itu, di sekolah tentunya terdapat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) merupakan pedoman yang dirancang oleh satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Nasional secara kontekstual sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan khusus dari sekolah tersebut. KOSP dirancang agar sekolah memiliki kebebasan guna menyesuaikan kurikulum agar relevan pada karakteristik siswa, lingkungan, dan budaya local. Dalam KOSP pula telah ditentukan secara rinci hal-hal yang menjadi kriteria lulusan dari sekolah tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif, SMP Assalaam Bandung perlu memastikan bahwa kriteria kelulusan mencakup tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi non-akademik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Peningkatan kriteria lulusan ini bertujuan untuk mencetak alumni berintegritas, berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan dimasa mendatang.

Kurikulum keassalaaman di berbagai satuan Pendidikan di bawah naungan Yayasan Assalaam, khususnya di SMP Assalaam Bandung, memegang peranan penting dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik. Kurikulum keassalaaman berfokus pada nilai-nilai ajaran Islam yang disesuaikan dengan tradisi dan budaya Nahdlatul Ulama (NU), yang mencakup aspek-aspek seperti ibadah, akhlak, doa sehari-hari, sholawat, fiqih, dan nadhom sejarah Nabi. Di SMP Assalaam, mata pelajaran keassalaaman diajarkan sebagai bagian dari kurikulum lokal yang khas, dengan tujuan untuk memperkuat pendidikan agama Islam di dalam kerangka pendidikan formal. Namun, meskipun kurikulum ini telah diterapkan, belum ada pengembangan capaian pembelajaran (CP) yang jelas

dan terstruktur, yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa di SMP Assalaam.

Kurikulum keassalaaman yang diajarkan di SMP Assalaam juga perlu diperhatikan lebih serius, terutama dalam hal relevansinya terhadap kebutuhan siswa. Berdasarkan temuan awal, materi keassalaaman yang diajarkan belum sepenuhnya disesuaikan dengan latar belakang siswa, baik dari sisi pemahaman agama maupun profil lulusan yang diharapkan. Kurikulum yang ada cenderung seragam dan kurang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa di SMP Assalaam. Hal ini menjadi masalah utama yang harus segera ditangani dengan melakukan pengembangan capaian pembelajaran keassalaaman yang berbasis pada teori pengembangan Kurikulum.

Salah satu alasan penting mengapa pengembangan ini diperlukan adalah karena materi keassalaaman yang ada saat ini masih bersifat umum dan belum spesifik. Capaian Pembelajaran yang ada di SMP Assalaam perlu dikaji ulang, karena terdapat beberapa kelemahan dalam perumusan indikator dan tujuan pembelajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Misalnya, indikator pencapaian belajar belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan siswa terkait dengan penguasaan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan keassalaaman di SMP Assalaam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum keassalaaman berbasis capaian pembelajaran menjadi sangat penting untuk memastikan siswa mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, teori pengembangan kurikulum memainkan peranan penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan capaian pembelajaran yang efektif. Menurut teori pengembangan kurikulum, capaian pembelajaran harus dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan siswa, dengan memperhatikan berbagai aspek seperti konteks sosial-budaya, kebutuhan psikologis, dan profil lulusan yang diharapkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum

KOSP yang menekankan pada fleksibilitas dan relevansi lokal. Artinya, capaian pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan lokal, termasuk nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas SMP Assalaam, serta mengarahkan siswa pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai umat Islam yang berpegang pada tradisi Nahdlatul Ulama.

Dalam teori pengembangan kurikulum, tahapan pertama yang harus dilakukan adalah analisis kebutuhan. Tahapan ini sangat krusial, karena melalui analisis kebutuhan inilah pengembang kurikulum dapat menentukan apa saja yang harus diajarkan dan bagaimana metode penyampaian agar sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan siswa. Untuk pengembangan kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam, analisis kebutuhan ini dapat mencakup kajian terhadap profil lulusan yang diharapkan, evaluasi terhadap pemahaman agama siswa, serta analisis terhadap relevansi materi keassalaaman dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, materi keassalaaman tidak hanya menjadi teori yang dipelajari untuk tujuan akademis, tetapi juga sebagai panduan hidup yang membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Setelah tahapan analisis kebutuhan, tahapan selanjutnya dalam pengembangan kurikulum adalah perumusan capaian pembelajaran. Menurut teori pengembangan kurikulum, capaian pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum keassalaaman, capaian pembelajaran yang dirumuskan harus mencakup aspek-aspek spiritualitas, akhlak, dan pengetahuan keagamaan. Sebagai contoh, capaian pembelajaran bisa meliputi penguasaan siswa dalam melafalkan doa-doa sehari-hari, pemahaman terhadap fiqih ibadah, serta kemampuan untuk memahami dan menghayati nadhom sejarah Nabi. Selain itu, capaian pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif

dan afektif siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pengembangan kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam juga harus memperhatikan teori pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya validasi ahli. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran yang dirumuskan telah sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, ahli kurikulum dan pakar keagamaan dapat berperan sebagai validator yang memberikan masukan dan saran dalam proses pengembangan capaian pembelajaran. Validasi ini sangat penting untuk menjaga kualitas kurikulum yang dihasilkan, sehingga benar-benar mampu memenuhi kebutuhan pendidikan agama siswa di SMP Assalaam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari analisis kebutuhan, desain pengembangan, hingga validasi ahli. Metode ini sangat relevan digunakan dalam pengembangan kurikulum, karena melalui tahapan-tahapannya, peneliti dapat merancang dan menguji capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengikuti teori pengembangan kurikulum dan pendekatan R&D, diharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan kurikulum keassalaaman yang lebih efektif dan relevan dengan konteks pendidikan di SMP Assalaam.

Pengembangan kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam yang berbasis KOSP diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah ini. Capaian pembelajaran yang dikembangkan secara tepat akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum keassalaaman yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa akan membantu SMP Assalaam dalam mencapai kriteria lulusan yang diharapkan, yakni lulusan yang memiliki akhlak mulia, pemahaman agama

yang mendalam, serta komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kesimpulannya, pengembangan kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam Bandung memerlukan pendekatan yang sistematis dan berbasis teori pengembangan kurikulum. Dengan mengikuti tahapan-tahapan yang ada dalam teori ini, mulai dari analisis kebutuhan, perumusan capaian pembelajaran, hingga validasi ahli, diharapkan hasil pengembangan kurikulum ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di SMP Assalaam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum keassalaaman yang dapat meningkatkan kriteria lulusan di SMP Assalaam Bandung. Melalui pengembangan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pendidikan abad 21.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, terkhusus untuk sekolah-sekolah berbasis keislaman. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keagamaan ke dalam kurikulum operasional mereka, sehingga dapat mencetak alumni cerdas secara intelektual, serta berkarakter luhur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan capaian pembelajaran keassalaaman di SMP Assalaam Bandung?
2. Bagaimana desain capaian pembelajaran keassalaaman Fase D?
3. Bagaimana validasi ahli terhadap pengembangan capaian pembelajaran Keassalaaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk :

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam mempelajari materi keassalaaman yang dapat menunjang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di SMP Assalaam Bandung. Tujuan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan spesifik siswa terkait materi keassalaaman yang diperlukan untuk mendukung pencapaian Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Hasil identifikasi ini akan menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang relevan dan efektif.
2. Merancang Desain Rumusan Capaian Pembelajaran Keassalaaman Fase D di SMP Assalaam Bandung. Tujuan ini adalah untuk merumuskan desain capaian pembelajaran keassalaaman yang sesuai dengan fase D. Desain ini mencakup tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, serta metode dan materi pembelajaran yang mendukung.
3. Melakukan validasi oleh ahli di bidang kurikulum terhadap rumusan capaian pembelajaran keassalaaman fase D di SMP Assalaam Bandung. Tujuan ini adalah untuk mendapatkan masukan dan penilaian dari para ahli kurikulum mengenai desain rumusan capaian pembelajaran yang telah dibuat. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar pendidikan dan kebutuhan siswa.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
  - a. Pengembangan Kurikulum yang Relevan:

Penelitian ini akan membantu SMP Assalaam Bandung dalam merancang dan mengembangkan kurikulum keassalaaman yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum yang dihasilkan akan lebih relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan siswa.

b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran:

Dengan adanya desain rumusan capaian pembelajaran yang jelas, guru dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi keassalaaman. Ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.

c. Validasi dan Penyesuaian:

Melalui validasi oleh ahli kurikulum, penelitian ini memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan telah diuji dan disesuaikan dengan standar pendidikan yang berlaku, sehingga meningkatkan keandalan dan efektivitas kurikulum.

2. Manfaat Teoretis

a. Kontribusi pada Teori Pengembangan Kurikulum:

Penelitian ini akan menambah literatur dan pemahaman tentang pengembangan kurikulum berbasis keassalaaman, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Ini akan memberikan kontribusi pada teori pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan keassalaaman.

b. Model Implementasi Kurikulum:

Penelitian ini dapat menghasilkan model atau kerangka kerja baru untuk implementasi kurikulum keassalaaman. Model ini bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian atau pengembangan kurikulum di sekolah lain dengan konteks yang serupa.

c. Evaluasi Kurikulum:

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengkaji kembali teori-teori pengembangan kurikulum yang ada, serta mengidentifikasi area yang membutuhkan pembaruan atau penyesuaian.

d. Dasar bagi Penelitian Lanjutan:

Hasil penelitian ini sebagai dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang aspek-aspek tertentu dari kurikulum keassalaaman, seperti efektivitas metode pembelajaran, pengaruh terhadap hasil belajar siswa, atau adaptasi dalam konteks pendidikan lainnya.

Dengan mengidentifikasi kegunaan penelitian dalam kedua aspek ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi SMP Assalaam Bandung dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis yang lebih luas dalam bidang pengembangan kurikulum dan pendidikan keassalaaman.

## E. Kerangka Pemikiran

Keassalaaman adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, ajaran, serta budaya agama Islam khas Assalaam yang identik dengan kekhasan tata cara ibadah Nahdlatul Ulama dalam kurikulum sekolah untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Konsep ini berakar pada pemahaman agama yang mendalam dan disesuaikan dengan budaya lokal, dengan tujuan memberikan pendidikan yang komprehensif yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

Penyusunan kurikulum keassalaaman ini sejalan dengan pemahaman pemikiran Paulo Freire bahwa peserta didik harus mampu memiliki kesadaran kritis terutama terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran kritis dipahami sebagai cara pandang yang menempatkan sistem dan struktur sosial sebagai akar dari berbagai persoalan masyarakat. Dalam

kerangka ini, pendidikan diarahkan untuk membongkar dan mengkaji secara mendalam berbagai tatanan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks lainnya melalui proses berpikir kritis. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengenali ketimpangan dalam struktur yang ada, memahami mekanisme kerjanya, serta merumuskan strategi perubahan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai wahana yang memberikan ruang dan peluang bagi peserta didik untuk ikut berperan dalam membangun struktur baru yang lebih adil dan bermakna bagi kehidupan bersama.<sup>1</sup>

Dalam konteks keassalaaman, kesadaran kritis memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga mampu mengkritisi dan mentransformasi struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada. Pendidikan keassalaaman tidak hanya fokus pada pemahaman dan praktik ajaran Islam, tetapi juga berupaya untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi perbedaan dalam berbagai sistem dan struktur masyarakat.

Kurikulum Keassalaaman berupaya menciptakan siswa yang aktif dan kritis dalam menganalisis perbedaan, serta mampu mengusulkan dan menerapkan perubahan yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil, toleransi dan berkeadaban. Pendidikan keassalaaman di SMP Assalaam Bandung mencakup materi-materi seperti doa sehari-hari, sholawat, fiqih ibadah, dan nadhom-nadhom sejarah nabi ala Nahdlatul Ulama, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan siswa.

Dengan mengintegrasikan kesadaran kritis dalam kurikulum keassalaaman, pendidikan di SMP Assalaam Bandung dapat menciptakan lingkungan belajar yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya lokal, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup> Rohinah, "Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)."

Dalam penyusunan ruang lingkup dan materi keassalaaman itu sendiri, kurikulum keassalamaan didasari oleh teori konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget yang menekankan bahwa peserta didik perlu diberikan kebijaksanaan dan kesempatan untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Teori ini juga menekankan pentingnya motivasi internal, di mana belajar menjadi tanggung jawab pribadi siswa, sementara peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Ruang Lingkup Keassalaaman meliputi

1. Materi Pelajaran:

- Doa Sehari-hari: Mengajarkan siswa doa-doa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka membangun kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Tuhan.
- Sholawat: Mengajarkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad, yang membantu memperkuat rasa cinta dan penghargaan terhadap ajaran Islam.
- Fiqih Ibadah: Memberikan pemahaman mendalam tentang tata cara pelaksanaan ibadah sehari-hari, memastikan siswa memahami dan mempraktikkan ibadah dengan benar.
- Nadhom-nadhom Sejarah Nabi ala Nahdlatul Ulama: Mengajarkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad dengan pendekatan khas Nahdlatul Ulama, menambahkan dimensi historis dan memperkuat identitas keagamaan siswa.

2. Bahan Belajar:

- Buku teks dan modul pembelajaran yang mencakup materi keassalaaman.

---

<sup>2</sup> Arini and Umami, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural."

- Sumber belajar digital yang mendukung pemahaman dan praktik ajaran Islam.
- Materi audio-visual seperti video ceramah, nasyid, dan dokumenter sejarah Nabi.

### 3. Mata Pelajaran Lokal:

Mata pelajaran khusus yang disusun oleh sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai keassalaaman yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan siswa di SMP Assalaam Bandung.

### 4. Program Kegiatan:

- Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran keassalaaman, seperti halaqah, kajian kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- Program pembinaan karakter dan spiritualitas melalui mabit, pesantren kilat, dan kegiatan ibadah bersama.

Dalam konteks keassalaaman, teori konstruktivisme berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang berbasis pada pengalaman pribadi dan penemuan mandiri siswa. Siswa didorong untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui proses eksplorasi dan refleksi diri. Dengan belajar secara aktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pembelajaran keassalaaman, karena mereka menyediakan lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Guru membantu mengarahkan siswa dalam memahami materi keassalaaman seperti doa sehari-hari, sholawat, fiqih ibadah, dan nadhom-nadhom sejarah nabi ala Nahdlatul Ulama, serta memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang memperkuat pemahaman mereka.

Pengembangan kurikulum keassalaaman diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama

Islam, selaras dengan teori moralitas Kohlberg dan teori perkembangan Erikson. Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu berlangsung melalui tahapan yang memerlukan bimbingan yang tepat untuk mencapai pemikiran moral yang lebih tinggi.<sup>3</sup> Kurikulum keassalaaman yang baik akan membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi dilema moral melalui pemahaman ajaran agama yang mendalam. Sementara itu, teori Erikson menekankan pentingnya pencapaian identitas yang kuat dan kesadaran diri melalui tahap-tahap perkembangan psikososial. Menurut teori perkembangan Erikson, tahap kelima, adalah tahap *Identity vs Role Confusion* yang berlangsung pada rentang usia sekitar 12 hingga 25 tahun. Dimana fase ini, tugas utama individu, khususnya remaja, adalah mencapai perkembangan identitas diri, yaitu terbentuknya gambaran menyeluruh mengenai siapa dirinya. Erikson memperkenalkan istilah “krisis identitas” untuk menggambarkan kebutuhan individu terhadap pengakuan dan kejelasan identitas tersebut. Apabila individu berhasil membentuk identitas yang kuat, maka berbagai aspek dalam konsep dirinya akan terintegrasi dan selaras.<sup>4</sup>

Kurikulum keassalaaman yang terstruktur dan relevan dapat menyediakan konteks bagi siswa guna membangun identitas keagamaan yang kuat serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan dunia sekitar. Dengan demikian, pengembangan kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam Bandung bukan semata memperkuat pengetahuan religius siswa melainkan pula mendukung perkembangan etika serta psikososial mereka sesuai dengan teori Kohlberg dan Erikson.

Dalam dinamika sejarah pengembangan kurikulum pendidikan nasional, lahirlah Kurikulum Merdeka sebagai pembaruan terkini. Kurikulum ini berakar dari pengalaman penerapan kurikulum darurat pada masa sebelumnya, yang dirancang sebagai langkah adaptif untuk menjawab

---

<sup>3</sup> Ibda, “PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG Fatimah Ibda Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.”

<sup>4</sup> Habsy et al., “Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Perkembangan Moral Kohlberg.”

tantangan dan dampak signifikan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka bertumpu pada prinsip pembelajaran yang berorientasi sepenuhnya kepada peserta didik melalui gagasan *Merdeka Belajar*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan bagi setiap siswa dalam menentukan serta mempelajari materi sesuai minat, bakat, dan potensi dirinya. Pada saat yang sama, sekolah diberi wewenang sekaligus tanggung jawab untuk merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Kebijakan yang membuka peluang bagi sekolah untuk memilih kurikulum, dimaksudkan untuk mempercepat proses bertahap reformasi kurikulum nasional. Dengan kata lain, kebijakan tersebut merupakan salah satu bentuk pendekatan manajemen perubahan dalam bidang pendidikan.<sup>5</sup>

Terdapat tiga model utama dalam desain kurikulum, yaitu: (1) *subject-centered design*, yakni desain kurikulum yang berfokus pada bahan ajar; (2) *learner-centered design*, yaitu desain yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran; dan (3) *problem-centered design*, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Model desain kurikulum mengarahkan pada penyusunan rancangan yang memuat komponen utama kurikulum, meliputi tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi sesuai dengan karakteristik masing-masing desain. Adapun pengembangan Kurikulum Merdeka didasarkan pada pola *learner-centered design*.<sup>6</sup>

Pengembangan kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam Bandung khususnya Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) serta pilar-pilar kurikulum yang telah ditetapkan tentunya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan standar terutama pada pengembangan kurikulum Merdeka.

---

<sup>5</sup> Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21."

<sup>6</sup> Cholilah et al.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum memerlukan tahapan yang sistematis. Berikut ini disajikan sejumlah langkah yang dapat dijadikan acuan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

1. Orientasi/kebutuhan

Tahap ini merupakan fase kesadaran akan kebutuhan (*needs phase*) yang menekankan pentingnya upaya perbaikan terhadap berbagai permasalahan pendidikan di sekolah. Dalam konteks implementasi pengembangan kurikulum, tahap ini ditandai dengan tumbuhnya kesadaran seluruh warga sekolah mengenai urgensi pengembangan kurikulum sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Inisiasi

Tahap inisiasi dimaknai sebagai langkah permulaan dalam proses perubahan yang dapat dipicu oleh faktor eksternal maupun internal sekolah. Pada fase ini, sekolah berperan sebagai komunitas belajar (*learning community*) yang memfasilitasi pendalaman pemahaman seluruh warga sekolah terhadap berbagai hal yang perlu diketahui dan dilakukan sejalan dengan gagasan inovasi yang akan diimplementasikan.

3. Implementasi

Tahap implementasi ditandai dengan pengadopsian perubahan oleh sekolah sebagai bentuk kebijakan internal. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum sebaiknya dirumuskan dan dijalankan berdasarkan arah kebijakan sekolah.

4. Institusionalisasi atau keberlanjutan

Keberlanjutan suatu program hanya dapat diwujudkan apabila ditopang oleh komitmen yang konsisten, komunikasi yang terjalin dengan baik, serta sinergi seluruh warga sekolah. Hal yang sama berlaku dalam konteks pengembangan kurikulum, di mana kesinambungan prosesnya sangat ditentukan oleh ketiga faktor

tersebut. Rencana pengembangan kurikulum yang telah disusun perlu dijaga dan dikelola secara berkelanjutan agar pelaksanaannya tidak terputus di tengah jalan. Kontinuitas ini menjadi salah satu kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum, mengingat dinamika perubahan kurikulum merupakan hal yang kerap terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia.

#### 5. Pemeliharaan

Tahap ini dapat menguat atau justru melemah sesuai dengan tingkat komitmen yang ditunjukkan terhadap keberlanjutan implementasi kurikulum. Kontinuitas pengembangan kurikulum pada dasarnya ditentukan oleh adanya tindak pemeliharaan yang terencana. Dalam implementasinya, keberlanjutan pengembangan kurikulum dapat dijaga melalui mekanisme pengawasan yang terencana dan berkesinambungan terhadap seluruh proses pelaksanaannya di tingkat sekolah.<sup>7</sup>

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menuntut adanya proses adaptasi terlebih dahulu dengan berpedoman pada kerangka dasarnya. Kerangka dasar tersebut mencakup lima aspek pokok, yakni: (1) Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Profil Pelajar Pancasila, (3) Struktur Kurikulum, (4) Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, serta (5) Capaian Pembelajaran. Bagian capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menggambarkan kompetensi serta keterampilan yang diharapkan dikuasai peserta didik pada setiap fase perkembangannya. Rumusan capaian ini memuat kumpulan kompetensi beserta lingkup materi yang disajikan secara terpadu dalam bentuk narasi. Struktur capaian tersebut disusun dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik pada tiap jenjang usia, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Strategi yang digunakan dalam pencapaian pembelajaran ini dilakukan dengan cara menyederhanakan cakupan materi

---

<sup>7</sup> Cholilah et al.

dan memberikan fleksibilitas dalam prosedur perancangannya, sehingga peserta didik tidak terbebani atau tertekan dalam proses belajar.<sup>8</sup>

Pemerintah menggariskan Capaian Pembelajaran (CP) untuk menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki siswa pada setiap fase belajar. Namun, rumusan CP yang bersifat umum belum cukup detail untuk memandu proses pembelajaran harian dan penyusunan tujuan belajar secara terperinci. Sebabnya, dalam Kurikulum Merdeka para pendidik dan pengembang kurikulum dituntut untuk menelaah dan merumuskan CP lebih lanjut agar dapat berfungsi sebagai panduan praktis di kelas. Hal ini juga berlaku pada pengembangan Capaian Pembelajaran Keassalaaman.

Kurikulum Keassalaaman dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran mendukung peningkatan kualitas lulusan selaras pada visi dan misi sekolah. Materi keassalaaman diantaranya doa sehari-hari, sholawat, fiqih ibadah, dan nadhom-nadhom sejarah nabi ala Nahdlatul Ulama diintegrasikan secara sistematis ke dalam KOSP secara terstruktur. Integrasi ini bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik sekaligus memiliki kedalaman karakter dan kekuatan spiritual. Berdasarkan penyesuaian ini, lulusan SMP Assalaam diharapkan mampu memiliki kesiapan menghadapi tantangan masa depan dengan bekal pengetahuan, moralitas, serta keteguhan dalam ketaatan, sehingga tercapai profil lulusan yang kompetitif dan berakhlak luhur.

Setiap satuan pendidikan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai bentuk penjabaran kurikulum nasional sesuai dengan kebutuhan siswanya. Kurikulum ini disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lokal serta diatur sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara kontekstual dan bermakna.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sahrin et al., "Analisis Penyusunan Capaian Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka Di SDS Trisula Perwari."

<sup>9</sup> Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, "Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan."

Langkah-langkah pengembangan Kurikulum Merdeka pada tingkat satuan pendidikan dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah memahami karakteristik satuan pendidikan, yang menjadi dasar dalam merumuskan arah kebijakan kurikulum. Selanjutnya, sekolah menyusun visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Proses perencanaan kemudian dilaksanakan dengan mencakup penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen, modul ajar, media ajar, serta program prioritas sekolah. Setelah itu dilakukan pemetaan pembelajaran yang meliputi muatan kurikulum, beban belajar, program intrakurikuler, kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5), dan ekstrakurikuler. Tahap akhir dari proses ini adalah merancang sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional pendidik secara berkelanjutan sehingga keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan kurikulum dapat terjamin.

Menggabungkan KOSP dengan kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam Bandung menciptakan pendekatan yang holistik dalam pendidikan. Kurikulum keassalaaman, yang meliputi materi doa sehari-hari, sholawat, fiqih ibadah, dan nadhom-nadhom sejarah nabi ala Nahdlatul Ulama, dirancang untuk memperkuat nilai-nilai agama Islam dan membentuk karakter spiritual siswa. Dengan integrasi ini, KOSP di SMP Assalaam tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademis dan penguasaan keterampilan, melainkan juga pada internalisasi nilai keagamaan serta moral yang mendalam. Upaya ini memastikan agar siswa mendapatkan pendidikan yang utuh, meliputi ilmu pengetahuan, karakter, dan spiritualitas. Sehingga dengan upaya ini memastikan agar siswa mendapatkan pendidikan yang utuh, meliputi ilmu pengetahuan, karakter, dan spiritualitas, sehingga mampu beradaptasi menghadapi dinamika kehidupan di masa depan dengan landasan moral dan etika yang kokoh.

Dalam penelitian pengembangan Capaian Pembelajaran pada kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam Bandung, penulis menggunakan metode *Research and Development (R&D)* Hannafin and Peck. Metode ini

dipilih karena menawarkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengembangkan produk pendidikan yang efektif. Menurut Hannafin dan Peck (1987) proses pengembangan dilakukan melalui tiga langkah inti, dimulai dengan analisis kebutuhan, perancangan, dan tahap pengembangan sekaligus implementasi. Ketiga fase ini tidak berjalan secara linear, melainkan diiringi proses evaluasi dan revisi pada setiap tahap.<sup>10</sup> Kelebihan model Hannafin dan Peck terletak pada kesederhanaannya yang tetap mampu menangani persoalan kualitas dan kompleksitas dalam proses pengembangan.

Pada tahap pertama, yaitu analisis kebutuhan, peneliti mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa terkait dengan materi keassalaaman. Tahap ini melibatkan pengumpulan data mengenai profil siswa, pemahaman keagamaan mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum keassalaaman yang ada. Analisis penerapan model Hannafin dan Peck, dilakukan secara mendalam untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum berakar pada realitas kebutuhan siswa di lapangan, dan mencakup aspek-aspek penting dalam pembelajaran keassalaaman seperti akhlak, spiritualitas, dan fiqih ibadah.

Tahap kedua adalah fase desain, di mana rumusan capaian pembelajaran dan strategi pembelajaran dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Desain ini kemudian diuji melalui evaluasi formatif yang berulang, sesuai dengan prinsip *iterative design* dalam model Hannafin dan Peck. Setelah tahap desain, fase ketiga mencakup pengembangan dan implementasi kurikulum yang dihasilkan, diikuti dengan evaluasi untuk melihat efektivitasnya dalam merealisasikan capaian pembelajaran yang diharapkan. Model ini memberikan kerangka fleksibel guna pengembangan kurikulum keassalaaman, yang memungkinkan perbaikan secara terus-menerus sebelum implementasi final dilakukan, serta

---

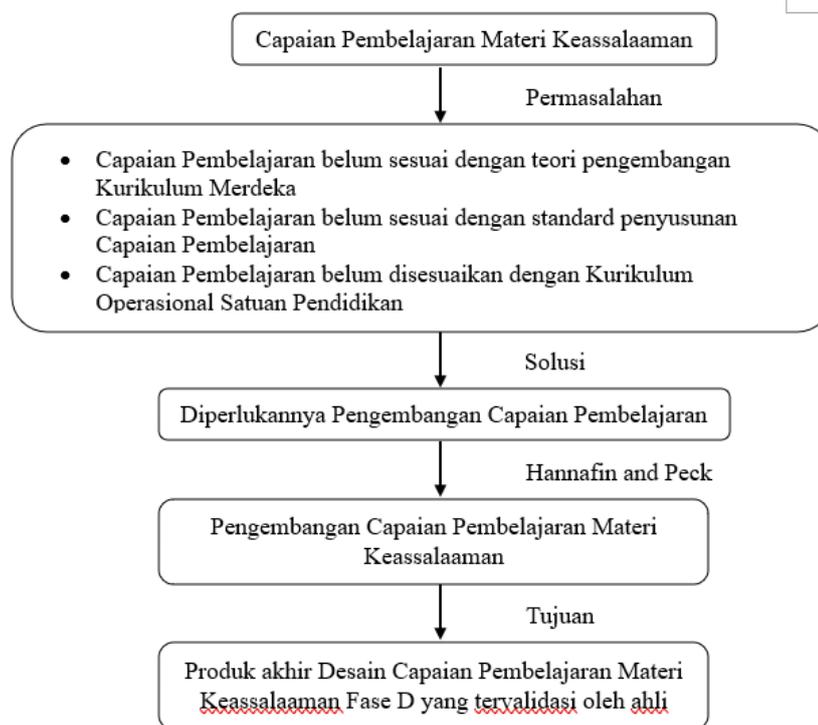
<sup>10</sup> Torang Siregar, "Stages of Research and Development Model Research and Development (R&D)."

memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan standar KOSP dan relevan dengan kebutuhan siswa di SMP Assalaam.

Penelitian ini dibatasi hanya sampai pada tahap validasi ahli tanpa dilanjutkan ke tahap implementasi di lapangan, mengingat adanya keterbatasan waktu yang tersedia. Proses validasi dilakukan oleh para ahli di bidang kurikulum dan pendidikan keassalaaman untuk memastikan bahwa desain kurikulum yang telah dikembangkan sesuai dengan standar yang ditetapkan serta relevan dengan kebutuhan siswa di SMP Assalaam Bandung. Validasi ini mencakup penilaian terhadap kelayakan materi, metode pengajaran, dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, meskipun tidak sampai pada tahap uji coba implementasi, hasil validasi ahli ini diharapkan menjadi pijakan penting untuk memetakan arah pengembangan kurikulum keassalaaman yang lebih efektif dan berkesinambungan pada periode berikutnya

Dengan demikian, keassalaaman tidak hanya fokus pada aspek formal pendidikan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi keagamaan ke dalam seluruh aspek kehidupan siswa, memastikan bahwa pendidikan agama Islam menjadi perjalanan spiritual dan budaya yang mendalam.

Adapun kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang terdahulu, yaitu penelitian:

1. Mulik Cholilah, Anggi Gratia Putri, Komariah dkk, Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. Hasil kajian tersebut mengungkap adanya keterkaitan yang erat antara kurikulum KKNi dan Kurikulum Merdeka. Keduanya memiliki keselarasan baik dari segi prinsip maupun orientasi yang berbasis pada penguatan teknologi pendidikan. Fokus implementasi Kurikulum Merdeka, sebagaimana dipaparkan dalam penelitian tersebut, diarahkan pada pengembangan kapasitas peserta didik dengan dukungan sistem

pembelajaran yang terintegrasi, sehingga diharapkan mampu mencetak lulusan yang kompeten dan berkualitas.<sup>11</sup>

2. Nurzannah, Syamsuyurnita, dan Munawir Pasaribu dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Silabus dan Rencana Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* mengungkapkan dua temuan utama. Pertama, konten silabus mata kuliah Kemuhammadiyah pada Program Studi PAI UMSU dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan lulusan. Hal ini ditandai dengan perumusan kompetensi dasar yang masih menggunakan kata kerja non-operasional, metode pembelajaran yang bersifat konvensional, serta capaian pembelajaran yang umumnya berada pada tingkat kognitif C1 dan C2 (kategori LOTS/Lower Order Thinking Skills). Kedua, pengembangan silabus dilakukan dengan menambahkan beberapa pokok bahasan dari kurikulum Kemuhammadiyah tingkat SMA. Selain itu, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) diarahkan agar kompetensi dasar dirumuskan menggunakan kata kerja operasional, metode pembelajaran bersifat aktif untuk mendorong berpikir kritis, kemampuan menalar, dan berpusat pada mahasiswa, serta capaian pembelajaran yang ditingkatkan ke level C3–C6 (HOTS/Higher Order Thinking Skills).<sup>12</sup>
3. Umma Lathifah dan Triono Ali Mustofa dalam penelitian berjudul *Keselarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum ISMUBA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PK Muhammadiyah Kottabarat Surakarta* menemukan bahwa

---

<sup>11</sup> Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21."

<sup>12</sup> Nurzannah, Syamsuyurnita, "Pengembangan Silabus Dan Rencana Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyah Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara."

proses pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan dengan mengombinasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum ISMUBA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua kurikulum tersebut dapat berlangsung secara selaras dan seimbang tanpa menimbulkan hambatan yang berarti dalam pelaksanaannya.<sup>13</sup>

Pengembangan capaian pembelajaran kurikulum keassalaaman di SMP Assalaam Bandung sangat mendesak untuk menjawab tantangan globalisasi yang mengancam nilai-nilai spiritual dan karakter keagamaan siswa. Kurikulum ini bertujuan mencetak lulusan yang unggul dalam kemampuan intelektual sekaligus memiliki keteguhan moral, sebagaimana arah visi dan misi sekolah. Dengan adaptasi kurikulum yang relevan dan terintegrasi dengan kebutuhan lokal, penelitian ini diharapkan dapat menjaga relevansi dan konteks pendidikan keassalaaman, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kuat dalam moralitas dan spiritualitas.



---

<sup>13</sup> Lathifah and Triono Ali Mustofa, "Keselarasan Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum ISMUBA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP PK Muhammadiyah Kottabarat Surakarta."